

ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIOEMOSIONAL ANAK USIA SEKOLAH DASAR: TINJAUAN TEORI PSIKOSOSIAL ERIK ERIKSON

Sabrina Putri Setiawan¹⁾, Alya Awwaliyatin Kuswandi²⁾, Leni Nurhafidah³⁾, Mutiara Puspa Restari⁴⁾, Try Rahmawati⁵⁾, Wina Mustikaati⁶⁾

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia

¹⁾sabrinaputri.04@upi.edu, ²⁾alyakuswandi.16@upi.edu, ³⁾leni.nur12@upi.edu,
⁴⁾mutiarapuspa03@upi.edu, ⁵⁾tryrahmawati20@upi.edu, ⁶⁾winamustika@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan faktor-faktor yang mendukung ketekunan (*industry*) dan memicu rasa rendah diri (*inferiority*) pada siswa SD dengan mengintegrasikan teori psikososial Erik Erikson dengan dinamika pendidikan kontemporer, termasuk implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggabungkan kajian pustaka (*literature review*) dari basis data tahun 2021–2026 dan studi lapangan melalui wawancara mendalam dengan orang tua siswa. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi, penyajian sistematis, dan penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa rasa percaya diri dan kompetensi anak berkembang optimal melalui pembelajaran yang kolaboratif, fleksibel, dan berorientasi pada proses, serta didukung oleh scaffolding emosional dari guru dan orang tua. Sebaliknya, tekanan akademik yang berlebihan (*parental pressure*) serta perbandingan sosial di media digital khususnya platform TikTok menjadi pemicu signifikan rasa rendah diri dan kecemasan akademik. Sinergi antara lingkungan sekolah yang suportif dan pola asuh orang tua yang adaptif menjadi kunci utama untuk memitigasi stresor digital dan akademik guna memastikan keseimbangan perkembangan sosioemosional anak.

Abstract

This study aims to map the factors supporting industry and triggering inferiority in elementary school students by integrating Erik Erikson's psychosocial theory with contemporary educational dynamics, including the Kurikulum Merdeka. This research uses a qualitative approach, combining a Literature Review of academic databases from 2021–2026 and field studies through in-depth interviews with parents. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, encompassing reduction, systematic display, and conclusion drawing. The findings indicate that children's confidence and competence develop optimally through collaborative, flexible, and process-oriented learning, supported by emotional scaffolding from teachers and parents. Conversely, excessive academic pressure (*parental pressure*) and digital social comparison especially through platforms like TikTok significantly trigger inferiority and academic anxiety. The synergy between supportive school environments and adaptive parenting is essential to mitigate these digital and academic stressors to ensure balanced psychosocial development.

Sejarah Artikel

Diterima:13-03-2026
Direview:17-04-2026
Disetujui:30-04-2026

Kata Kunci

perkembangan,
psikososial, sekolah
dasar, anak usia dini

Article History

Received:13-03-2026
Reviewed:17-04-2026
Published:30-04-2026

Key Words

psychosocial
development,
elementary
school, early
childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fase perkembangan paling krusial karena menjadi titik transisi anak dari dunia bermain menuju lingkungan belajar formal yang lebih terstruktur. Pada periode ini, anak-anak tidak hanya mengasah kemampuan kognitif, tetapi juga berada pada titik kritis pembentukan kompetensi diri dan karakter sosioemosional mereka (Fauzi, 2026). Namun, realitas pendidikan modern saat ini terjebak dalam dilema Pendidikan Abad 21, di mana terjadi kontradiksi tajam antara tuntutan kompetensi akademik yang tinggi dengan kebutuhan kesehatan mental anak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Regiana, 2025) yang menyatakan bahwa sistem yang terlalu berorientasi pada hasil kognitif kerap mengabaikan kematangan emosional sebagai landasan utama pembelajaran yang bermakna. Akibatnya, tekanan produktivitas yang tinggi tanpa diimbangi perhatian pada aspek psikis memicu perasaan rendah diri dan kecemasan akademik, yang diperburuk oleh data tahun 2023 mengenai tingginya prevalensi gangguan mental emosional pada usia 10-17 tahun (Aisyaroh dan Ediyono 2023). Oleh karena itu, diperlukan kualitas hidup siswa di masa depan.

Dalam perspektif psikologis, urgensi Teori Erik Erikson menjadi sangat relevan karena menempatkan anak usia sekolah dasar (6–12 tahun) pada tahap *industry vs. inferiority*. Tahap ke-4 ini merupakan determinan utama pembentukan *self-esteem* (harga diri), di mana anak belajar menguasai keterampilan baru demi mendapatkan pengakuan (Kamilla et al., 2022). Sejalan dengan hal tersebut, dukungan dan apresiasi dari lingkungan menjadi kunci utama agar anak tumbuh menjadi individu yang memiliki efikasi diri tinggi. Sebagaimana dijelaskan oleh (Wahyuni, 2025), keberhasilan melewati tahap ketekunan ini menjadi "penentu" karakter yang akan membekas hingga dewasa sebagai fondasi kesejahteraan mental jangka panjang. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai dinamika psikososial ini sangat krusial bagi pendidik untuk menciptakan ekosistem sekolah yang mendukung pertumbuhan siswa secara menyeluruh di tengah gempuran kompetisi global.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mulai mengeksplorasi terkait penerapan Teori Erikson terhadap perkembangan peserta didik, seperti (Situmorang, 2023) yang mengamati dampak media sosial terhadap moralitas, serta (Silfiya dan Siagian 2024), yang meninjau tantangan digitalisasi dalam pendidikan. Selain itu, kajian dari (Mootalu, Ilolu, dan Yusuf 2024) juga telah berupaya memetakan interaksi lingkungan baru terhadap perkembangan anak di era transformasi kebijakan. Namun, mayoritas studi tersebut masih cenderung berfokus secara parsial pada hasil belajar kognitif atau hanya membahas Teori Psikososial Erikson secara tekstual tanpa menghubungkannya dengan fenomena pendidikan terkini secara mendalam. Masih terdapat kekosongan literatur yang secara sistematis belum ada yang membahas determinan utama pembentukan *self-esteem* pada anak SD. Akibatnya, penerapan Teori Erikson dalam kerangka praktis pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran yang relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik masih sangat terbatas dan belum komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut

dengan menganalisis bagaimana dimensi sosial-emosional siswa bertahan dan berkembang di tengah pusaran transformasi digital dan perubahan kebijakan pendidikan.

Bedasarkan penelitian terdahulu yang telah mengkaji penerapan Teori erikson terhadap perkembangan peserta didik, masih terdapat celah yang bisa dikaji dikarenakan sebagian besar literatur terdahulu hanya mengeksplorasi tantangan psikososial saja, namun masih belum ada yang mengkaji tahapan fase *industry vs inferiority* pada perkembangan Teori Erikson dalam kebijakan pendidikan terbaru di Indonesia. Kebaruan artikel ini terletak pada sintesis teori Erikson dengan Kurikulum Merdeka, yang membuktikan bahwa efikasi diri dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah jangkar bagi keseimbangan sosioemosional anak, sehingga mereka tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga tangguh secara emosional saat berinteraksi di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Syaikhuna dan Lestari 2026) bahwa penguatan efikasi diri merupakan instrumen krusial dalam memitigasi hambatan belajar peserta didik. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah memetakan faktor-faktor yang mendukung ketekunan (*industry*) dan memicu rasa rendah diri (*inferiority*) pada siswa SD dengan mengintegrasikan teori psikososial Erik Erikson dengan dinamika pendidikan kontemporer, termasuk implementasi Kurikulum Merdeka. Analisis ini diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi pedagogis yang lebih relevan dengan profil lulusan masa kini serta memastikan dimensi kesehatan mental anak tetap terjaga di tengah tuntutan adaptasi teknologi yang terus berkembang. Dengan demikian, kajian ini menjadi pijakan penting untuk mengisi celah antara capaian akademik dengan keseimbangan psikososial peserta didik dalam konteks kurikulum nasional yang dinamis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengombinasikan kajian pustaka (*literature review*) dan studi lapangan melalui wawancara mendalam. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis berbagai hasil penelitian ilmiah sekaligus mengonfirmasikannya dengan kondisi nyata di lapangan, khususnya terkait perkembangan sosioemosional anak usia sekolah dasar dengan menggunakan teori psikososial Erik Erikson sebagai kerangka analisis utama (Kamilla et al., 2022). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal yang terindeks dalam basis data Google Scholar dan Scopus dengan rentang waktu lima tahun terakhir, yaitu 2021 hingga 2026. Sementara itu, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan orang tua siswa. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) serta analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data secara sistematis berdasarkan tema, dan (3) penarikan kesimpulan (Fadli, 2021). Selanjutnya, temuan-temuan yang diperoleh disintesis untuk menghasilkan kesimpulan secara deskriptif guna menjawab tujuan penelitian.

HASIL

1. Sintesis Temuan Literatur tentang Perkembangan Sosioemosional Anak Usia Sekolah Dasar

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa perkembangan sosioemosional anak usia sekolah dasar dipengaruhi oleh dukungan emosional, fleksibilitas pembelajaran, interaksi sosial, serta dinamika penggunaan media digital yang tersaji pada Tabel 1. Berdasarkan sintesis berbagai penelitian, sebagian besar artikel menekankan bahwa keberhasilan anak dalam tahap industry vs. inferiority ditandai dengan munculnya rasa percaya diri, ketekunan, kemandirian, dan kemampuan beradaptasi sosial. Sebaliknya, tekanan akademik, kurangnya apresiasi, serta perbandingan sosial di media digital menjadi faktor dominan yang memicu rasa rendah diri pada anak.

Tabel 1. Sintesis Artikel Penelitian

Judul	Peneliti (tahun)	Sumber	Fokus Kajian	Temuan Utaman
Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah dan Implikasinya terhadap Kesehatan Mental: Tinjauan Teori Erikson dan Tantangan Kontemporer.	(Wahyuni, Anak 2025)	SINTA 5	Dukungan emosional anak	Berdasarkan perspektif teori Erik Erikson, khususnya tahap industry vs. inferiority, menekankan pentingnya rasa mampu, penghargaan sosial, dan dukungan lingkungan dalam membangun kepercayaan diri serta ketahanan psikologis anak.
Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0	(Indarta et al., 2022)	SINTA 2	Kurikulum Merdeka dan motivasi.	Fleksibilitas Kurikulum Merdeka mengurangi tekanan prestasi dan mendukung rasa mampu (industry) anak melalui penyeselarasan kompetensi abad 21.
Analisis Dampak Penggunaan Media Sosial TikTok terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak SD Usia 7–12 Tahun	(Alpian et al., 2024)	SINTA 3	Digital comparison pada anak.	Anak yang terpapar konten TikTok secara intensif cenderung membandingkan diri dengan standar semu, memicu efikasi diri rendah dalam tugas sekolah.
Model Penguatan Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Melalui Pembelajaran Kolaboratif dan Empatik di Sekolah Dasar	(Apriyanto et al., 2025)	SINTA 4	Resiliensi dan pendekatan kolaboratif Kurikulum Merdeka	Pendekatan kolaboratif dalam Kurikulum Merdeka membantu anak membangun identitas sosial yang lebih positif dan meningkatkan resiliensi emosional.
Psychoanalytic Contributions to Psychodynamic Psychiatry: Erik Erikson's	(Corradi, to 2024)	Scopus Q2	Evaluasi kompetensi diri & ego strength Erikson.	Resolusi krisis Erikson memberikan kontribusi pada pembentukan ego strength yang kuat sebagai dasar resiliensi;

Psychosocial Developmental Theory and Competence Formation in School-Age Children				gagal resolusi memicu kerentanan psikologis kronis.
Effects of Affective vs. Instructional Teacher Scaffolding on Preschoolers' Emotional Engagement and Social Attention	(Wu & Song, 2026)	Scopus Q1	Affective scaffolding guru vs scaffolding instruksional.	Scaffolding afektif memberikan pengalaman emosional positif dan keterlibatan sosial lebih tinggi dibandingkan dukungan instruksional semata dalam pembentukan kompetensi anak.
Adolescent Media Cultivating and Constraining Competence	Social Use: (West et al., 2023)	Scopus Q2	Perbandingan sosial digital dan kompetensi diri remaja.	Umpan balik negatif di media sosial memicu perasaan inferioritas dan menghambat pemenuhan kebutuhan kompetensi; literasi digital diperlukan sebagai benteng protektif.
The Effect of Media on the Development of Students' Affective Variables	Social (Chen & Xiao, 2022)	Scopus Q1	Teknologi dan perkembangan afektif (emosi) siswa.	Penguasaan teknologi di sekolah dasar membantu anak merasa kompeten dan memiliki peran dalam masyarakat modern, namun media sosial dapat memperlemah regulasi emosi.
Parental Support in Piaget's Psychological Concept in Primary School Children	A'yun, M. I., & Sa'diyah, E. H. (2024)	Sinta 5	PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education, Vol. 6 No. 1	Dukungan orang tua memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar anak melalui aspek emosional, apresiasi, instrumental, dan informatif. Perkembangan kognitif anak optimal ketika dukungan orang tua disesuaikan dengan tahap perkembangan menurut teori Piaget, serta melibatkan sinergi antara orang tua dan guru dalam memahami perbedaan gaya belajar, minat, dan tempo perkembangan anak
Penerapan Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Erikson Dalam Pendidikan: Pendekatan Psikososial Untuk Optimalisasi Pembelajaran	Rizki, N. J. (2024)	Sinta 5	Jurnal Epistemic: Jurnal Pendidikan Ilmiah	Pemahaman pendidik terhadap delapan tahapan krisis psikososial memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif, di mana guru dapat membantu siswa membangun identitas diri yang kuat, meningkatkan otonomi, serta memfasilitasi resolusi konflik yang sehat.
Peran Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis	Strategis Kowal et al., (2025)	Sinta 4	IJCE: Inculco Journal of Christian Education	Pentingnya peran orang tua dalam memitigasi dampak negatif era digital serta memperkuat nilai spiritualitas sebagai dasar integritas anak. Secara teoritis, sinergi antara dukungan emosional keluarga

dengan tahapan perkembangan psikososial dan kognitif sangat menentukan kemampuan anak dalam menghadapi krisis moral maupun tekanan sosial di masa depan.

Implementasi Profil Triwulandari, Pelajar Pancasila L., terhadap Agusdianita, N., & Sosial Emosional Oktariya, B. di Kelas V SDN (2024) 20 Kota Bengkulu	Sinta 4	Social, Humanities, and Educational (SHES) Conference Series	Implementasi profil pelajar Pancasila di SDN 20 Kota Bengkulu terbukti memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional siswa kelas V. Melalui strategi seperti pengintegrasian nilai-nilai dalam mata pelajaran, aktivitas kelompok untuk menanamkan gotong royong, serta teknik pengelolaan emosi (mediasi dan sesi <i>sharing</i>), siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek empati, kerjasama, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai.
--	---------	--	--

Berdasarkan tabel 1, dapat diinterpretasikan bahwa perkembangan sosioemosional anak tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kualitas dukungan sosial dari keluarga, sekolah, dan lingkungan digital. Temuan-temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pembelajaran suportif dengan terbentuknya rasa kompetensi anak.

2. Hasil Wawancara Orang Tua tentang Perkembangan Sosioemosional Anak

Hasil wawancara mengenai perkembangan aspek sosioemosional anak sekolah dasar di lingkungan keluarga menunjukkan bagaimana anak dalam mengelola emosi, menunjukkan empati, serta interaksi anak dengan lingkungan sosialnya, baik di rumah maupun di sekolah yang tersaji dalam Tabel 2. Berdasarkan hasil wawancara dalam Tabel 2 diharapkan dapat menjadi rujukan dalam memahami karakteristik dan kebutuhan dukungan bagi tumbuh kembang anak.

Tabel 2. Hasil Wawancara		
No.	Aspek Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Reaksi anak saat mengalami kegagalan	Orang tua (A.S.) menyatakan bahwa anak menunjukkan rasa kecewa sesaat, namun mampu kembali ceria dan melanjutkan aktivitas setelah beberapa waktu.
2.	Sikap empati anak	Orang tua (A.S.) menjelaskan bahwa anak mulai menunjukkan empati, seperti membantu orang tua saat lelah, meskipun masih perlu pembiasaan dan arahan.
3.	Interaksi sosial dengan teman sebaya	Orang tua (A.S.) menyampaikan bahwa anak aktif menceritakan aktivitas bersama teman dan memiliki kelompok pertemanan yang cukup stabil di sekolah.
4.	Adaptasi di lingkungan baru	Orang tua (A.S.) mengungkapkan bahwa anak mampu beradaptasi dengan cukup cepat serta menunjukkan sikap sopan saat berinteraksi dengan orang yang lebih tua.

5.	Perkembangan kepercayaan diri	Orang tua (A.S.) menyatakan bahwa anak mengalami peningkatan kepercayaan diri, seperti berani tampil di sekolah dan melakukan aktivitas mandiri tanpa pendampingan orang tua.
----	-------------------------------	---

Berdasarkan Tabel 2 hasil wawancara, dapat diinterpretasikan bahwa perkembangan sosioemosional anak menunjukkan kecenderungan positif yang ditandai dengan kemampuan adaptasi sosial yang baik, munculnya sikap empati, serta meningkatnya rasa percaya diri dan kemandirian secara bertahap. Anak terlihat mampu mengelola kekecewaan, membangun interaksi sosial yang stabil dengan teman sebaya, serta menyesuaikan diri dalam lingkungan baru melalui dukungan lingkungan keluarga dan sekolah yang positif. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara pola asuh yang demokratis, dukungan emosional orang tua, dan interaksi sosial yang sehat dengan perkembangan kemampuan adaptasi sosial serta ketahanan emosional anak dalam menghadapi tantangan sehari-hari.

PEMBAHASAN

1. Transformasi Lokus Ketekunan pada Anak melalui Kompetensi Abad 21

Perkembangan sosioemosional anak sekolah dasar menunjukkan adanya transformasi makna ketekunan yang tidak lagi berorientasi pada capaian akademik semata, melainkan pada kemampuan adaptif dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21. Dalam perspektif Teori Psikososial Erik Erikson, khususnya tahap *industry vs. inferiority*, rasa kompetensi anak terbentuk melalui pengalaman keberhasilan yang didukung oleh lingkungan sosial yang positif dan apresiatif (Wahyuni, 2025). Implementasi Kurikulum Merdeka turut memperkuat pergeseran ini melalui fleksibilitas pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai potensi, sehingga mampu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik dalam belajar (Indarta et al., 2022). Selain itu, pendekatan pembelajaran kolaboratif dan empatik memungkinkan siswa memperoleh pengalaman sosial yang bermakna, yang berkontribusi terhadap pembentukan resiliensi emosional serta identitas sosial yang lebih positif (Apriyanto et al., 2025).

Transformasi ketekunan ini juga berkaitan erat dengan keberhasilan anak dalam menyelesaikan krisis psikososial yang berdampak pada pembentukan kekuatan ego (*ego strength*) sebagai fondasi ketahanan psikologis jangka panjang. Keberhasilan dalam tahap ini akan menghasilkan individu yang memiliki rasa percaya diri dan kemampuan menghadapi tantangan secara adaptif, sedangkan kegagalan dapat memunculkan perasaan rendah diri yang berkelanjutan (Corradi, 2024). Dalam konteks pembelajaran, dukungan emosional dari guru melalui *affective scaffolding* terbukti mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan perhatian sosial siswa secara signifikan dibandingkan dengan pendekatan instruksional semata (Wu & Song, 2026). Lingkungan belajar yang suportif ini memberikan ruang bagi siswa untuk mencoba, gagal, dan belajar kembali tanpa tekanan berlebihan, sehingga memperkuat makna ketekunan sebagai proses yang dinamis dan reflektif.

Namun demikian, perkembangan sosioemosional anak di era digital menghadapi tantangan yang cukup kompleks, terutama akibat paparan media sosial yang intensif. Anak cenderung melakukan perbandingan sosial dengan standar yang tidak realistis, yang pada akhirnya dapat menurunkan efikasi diri serta memicu perasaan inferioritas dalam konteks akademik maupun sosial (Alpian et al., 2024). Fenomena ini juga diperkuat oleh temuan bahwa umpan balik negatif dalam interaksi digital dapat menghambat pemenuhan kebutuhan kompetensi anak dan melemahkan perkembangan identitas diri yang positif (West et al., 2023). Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi secara tepat tetap memiliki potensi dalam meningkatkan rasa kompetensi siswa, terutama ketika digunakan sebagai sarana pembelajaran yang bermakna dan kontekstual (Chen & Xiao, 2022).

Sebagai bentuk konkret, transformasi lokus ketekunan pada anak dapat dilihat dari pergeseran orientasi belajar yang semula berpusat pada pencapaian nilai akademik menuju pengalaman belajar yang bermakna dan berbasis proses. Dalam perspektif Teori Psikososial Erik Erikson, ketekunan yang awalnya diukur dari kemampuan menyelesaikan tugas secara benar dapat ditransformasikan menjadi kemampuan untuk bertahan, mencoba ulang, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah nyata (Wahyuni, 2025). Misalnya, dalam pembelajaran berbasis proyek, seorang siswa yang sebelumnya dianggap “kurang unggul” dalam tes tertulis dapat menunjukkan ketekunan melalui kontribusinya dalam merancang produk, berdiskusi dengan kelompok, atau menyelesaikan tantangan praktis secara kreatif (Indarta et al., 2022). Selain itu, dalam kegiatan kolaboratif, ketekunan juga dapat bergeser dari usaha individual menjadi usaha kolektif, di mana keberhasilan tidak hanya diukur dari hasil pribadi, tetapi dari kemampuan bekerja sama, berbagi peran, dan menyelesaikan konflik sosial secara konstruktif (Apriyanto et al., 2025). Dengan demikian, lokus ketekunan anak berkembang menjadi multidimensional yang mencakup aspek kognitif, sosial, dan emosional secara terpadu.

Sejalan dengan itu, integrasi kompetensi sosial emosional dalam desain pembelajaran menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat transformasi tersebut. Pengembangan modul ajar berbasis pembelajaran berdiferensiasi yang mengintegrasikan kompetensi sosial emosional terbukti mampu meningkatkan kemandirian belajar serta literasi sains siswa secara signifikan (Marisa et al., 2024). Keberhasilan ini menegaskan bahwa pengalaman belajar yang memberikan ruang eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi dapat menghasilkan kepuasan emosional yang memperkuat rasa kompetensi siswa. Dengan demikian, transformasi lokus ketekunan pada anak sekolah dasar tidak hanya mencerminkan perubahan paradigma pembelajaran, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membentuk individu yang tangguh, adaptif, dan berdaya saing di era modern.

2. Patologi *Inferiority* pada Anak dalam Ekosistem Digital Modern

Anak-anak di era digital menghadapi dinamika psikososial yang kompleks, terutama akibat fenomena perbandingan digital yang merajalela melalui platform seperti TikTok. Paparan konten digital secara berlebihan mendorong anak membandingkan diri dengan standar sukses palsu, sehingga menurunkan efikasi diri mereka dalam menyelesaikan tugas sekolah. Fenomena ini selaras dengan teori Erik Erikson pada tahap *industry versus inferiority*, di mana (Wahyuni, 2025) menyoroti bahwa ketidakmampuan meraih rasa kompeten dan pengakuan sosial dapat memperparah rasa inferioritas (Alpian et al., 2024). Selain itu, (West et al., 2023) mengungkapkan bahwa umpan balik negatif dari media sosial menghalangi pemenuhan kebutuhan kompetensi, yang pada akhirnya mengganggu pembentukan identitas positif.

Untuk mengatasi hal ini, intervensi pendidikan harus difokuskan pada literasi digital dan penguatan resiliensi. (Apriyanto et al., 2025) mengusulkan bahwa pendekatan kolaboratif serta empatik dalam kurikulum mampu membentuk identitas sosial yang lebih baik dan meningkatkan ketahanan emosional anak. Di tengah kompleksitas lingkungan digital, (Chen & Xiao 2022). menekankan bahwa walaupun teknologi dapat meningkatkan rasa kompeten, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol berpotensi merusak kemampuan regulasi emosi. Oleh sebab itu, dukungan afektif sangat diperlukan, sebagaimana (Wu & Song 2026) temukan bahwa *affective scaffolding* dari guru menghasilkan pengalaman emosional positif dan keterlibatan sosial yang lebih unggul daripada dukungan instruksional belaka.

Lebih lanjut, peran orang tua sangat esensial dalam meredam dampak buruk teknologi. (A'yun & Sa'diyah, 2024) menegaskan bahwa dukungan orang tua yang meliputi dimensi emosional, apresiasi, serta informasi krusial untuk memotivasi belajar dan mengoptimalkan perkembangan kognitif sesuai tahapannya. Pandangan ini diperkuat oleh (Kowal, Karamoy, & Damita 2025) yang menilai bahwa keterlibatan orang tua dalam menanamkan nilai spiritualitas dan integritas menjadi fondasi anak menghadapi krisis moral ke depan. Dengan pola pengasuhan responsif dan inklusif seperti yang direkomendasikan (Rizki 2024), guru dan orang tua dapat mendukung pembangunan otonomi siswa serta resolusi konflik yang sehat di tengah perubahan dinamika digital. Penerapan nilai karakter melalui Profil Pelajar Pancasila efektif dalam meningkatkan tanggung jawab sosial dan pengelolaan emosi secara konstruktif (Triwulandari et al., 2024).

3. Sinergi *Scaffolding* Emosional Guru dalam Memitigasi *Parental Pressure* terhadap Anak

Perkembangan sosioemosional anak sekolah dasar saat ini dihadapkan pada meningkatnya *parental pressure*, yaitu tekanan dari orang tua yang berorientasi pada capaian akademik tanpa mempertimbangkan kesiapan emosional anak. Kondisi ini menjadi urgensi karena tekanan berlebih dapat menghambat pembentukan rasa percaya diri dan ketekunan, bahkan memicu kecemasan serta ketakutan terhadap kegagalan. Dalam perspektif Teori Psikososial Erik Erikson, khususnya tahap *industry vs. inferiority*, anak membutuhkan

dukungan sosial dan pengakuan atas usaha untuk membangun rasa kompetensi, bukan tekanan yang justru memperkuat perasaan tidak mampu (Wahyuni, 2025). Temuan lain menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam sistem pembelajaran yang tidak terlalu menekankan hasil akhir dapat membantu anak mengembangkan rasa mampu dan motivasi intrinsik (Indarta et al., 2022). Selain itu, keberhasilan anak dalam membangun kompetensi diri juga sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial yang suportif, yang berperan sebagai fondasi perkembangan resiliensi emosional (Apriyanto et al., 2025).

Permasalahan menjadi lebih kompleks ketika kegagalan tidak diposisikan sebagai bagian dari proses belajar, melainkan sebagai indikator ketidakmampuan yang harus dihindari. Anak yang berada dalam tekanan cenderung mengalami penurunan keterlibatan emosional dan mengembangkan ketergantungan pada validasi eksternal. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kegagalan dalam menyelesaikan krisis psikososial dapat memicu kerentanan psikologis jangka panjang akibat lemahnya pembentukan *ego strength* (Corradi, 2024). Di sisi lain, paparan lingkungan yang kompetitif dan perbandingan sosial, termasuk melalui media digital, semakin memperkuat perasaan inferioritas pada anak (Alpian et al., 2024). Bahkan, umpan balik negatif dalam interaksi sosial dapat menghambat pemenuhan kebutuhan kompetensi dan memperburuk perkembangan identitas diri anak (West et al., 2023). Secara umum, sintesis temuan ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal tanpa dukungan emosional yang memadai berpotensi merusak keseimbangan perkembangan sosioemosional anak.

Dalam konteks ini, peran guru menjadi krusial sebagai penyeimbang melalui pemberian scaffolding emosional yang terstruktur. Dukungan emosional yang diberikan secara tepat mampu membantu anak bertransisi dari rasa tidak mampu menuju kemandirian dalam belajar. Penelitian menunjukkan bahwa *affective scaffolding* lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan emosional dan perhatian sosial siswa dibandingkan dengan pendekatan instruksional semata (Wu & Song 2026). Selain itu, pembelajaran berbasis kolaboratif dan empatik terbukti dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan identitas sosial positif serta meningkatkan resiliensi emosional siswa (Apriyanto et al., 2025). Integrasi kompetensi sosial emosional dalam pembelajaran juga memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemandirian belajar dan kemampuan adaptif siswa (Marisa et al., 2024). Secara umum, temuan ini menegaskan bahwa dukungan emosional yang terarah dari guru mampu mengurangi dampak negatif tekanan eksternal terhadap perkembangan anak.

Secara implementatif, strategi *scaffolding* emosional dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan yang berbasis pada sintesis penelitian. Pertama, guru perlu menggeser orientasi evaluasi dari hasil menuju proses dengan memberikan apresiasi terhadap usaha dan perkembangan individu siswa, sehingga anak merasa dihargai dalam setiap tahapan belajar (Wahyuni, 2025). Kedua, penciptaan lingkungan belajar yang aman secara psikologis (*psychological safety*) menjadi penting agar siswa berani mencoba dan tidak takut melakukan kesalahan (Wu & Song 2026). Ketiga, penguatan komunikasi antara guru dan orang tua

diperlukan untuk menyelaraskan persepsi mengenai keberhasilan belajar anak, sehingga tekanan yang diberikan menjadi lebih proporsional (Indarta et al., 2022). Selain itu, penguatan literasi sosial emosional juga dapat menjadi strategi preventif dalam membantu anak mengelola tekanan dan membangun ketahanan diri (Marisa et al., 2024). Dengan demikian, generalisasi dari berbagai temuan menunjukkan bahwa sinergi antara dukungan emosional guru, lingkungan belajar yang suportif, serta keterlibatan orang tua yang adaptif menjadi kunci utama dalam memitigasi dampak negatif *parental pressure* dan mengoptimalkan perkembangan sosioemosional anak.

4. Refleksi Dinamika Sosioemosional Anak melalui Analisis Lintas Kasus

Analisis lintas kasus dari wawancara orang tua mengungkap hubungan erat antara teori pemberdayaan sosial dengan pencapaian ketahanan emosional serta ketekunan anak dalam rutinitas harian. Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, terutama tahap *industry vs inferiority*, dukungan lingkungan berperan krusial dalam membentuk rasa percaya diri dan ketangguhan psikologis anak (Wahyuni 2025; Rizki 2024). Kurikulum Merdeka yang fleksibel memperkuat rasa mampu (*industry*) anak melalui penyelarasan kompetensi esensial (Indarta et al., 2022). Contohnya terlihat pada Anak yang aktif dan percaya diri tampil di depan kelas, serta mandiri merapikan mainan dan menyelesaikan tugas tanpa bantuan. Secara teori, penyelesaian krisis yang optimal pada tahap ini membangun kekuatan ego yang kokoh sebagai fondasi ketahanan (Corradi, 2024), di mana pemberian tanggung jawab kecil secara implisit meningkatkan *self-efficacy*.

Hubungan ini juga berdampak besar pada ketahanan emosional anak ketika menghadapi kegagalan. Dari data hasil wawancara menunjukkan anak pulih lebih cepat dari kekecewaan, seperti anak yang segera kembali ceria. Interaksi sosial stabil di sekolah berperan sebagai pelindung emosional yang mencegah kehancuran akibat kegagalan pribadi. Pendekatan kolaboratif Kurikulum Merdeka terbukti membentuk identitas sosial positif dan meningkatkan ketahanan emosional (Apriyanto et al., 2025). Implementasi nilai Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan kelompok dan pengelolaan emosi turut mendukung peningkatan empati serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai (Triwulandari et al., 2024).

Indikator ketekunan dan adaptasi sosial anak mengindikasikan bahwa pemberdayaan di kelas membentuk siklus penguatan positif. Anak dengan pertemanan stabil cenderung lebih bersemangat bercerita dan gigih beradaptasi di lingkungan baru. Pendidik yang menyediakan *affective scaffolding* melebihi dukungan instruksional semata memberikan pengalaman emosional positif dan keterlibatan sosial lebih tinggi dalam pengembangan kompetensi anak (Wu & Song 2026). Walaupun tantangan seperti penggunaan media sosial berlebih dapat memicu perbandingan digital dan melemahkan regulasi emosi (Alpian et al. 2024 ;Chen & Xiao 2022), kombinasi dukungan emosional keluarga dan pengalaman mandiri di sekolah menjadi pertahanan utama (A'yun & Sa'diyah 2024). Peran orang tua dalam meredam efek

negatif era digital serta memperteguh nilai dasar sangat menentukan ketangguhan anak menghadapi tekanan sosial ke depan (Kowal et al., 2025).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosioemosional anak usia sekolah dasar dalam tinjauan teori psikososial Erik Erikson berada pada tahap *industry vs. inferiority*, yaitu tahap ketika anak mulai mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, tanggung jawab, dan kompetensi melalui pengalaman belajar serta interaksi sosial. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh dukungan keluarga, sekolah, teman sebaya, serta penggunaan teknologi digital. Anak yang memperoleh dukungan dan lingkungan belajar yang positif cenderung memiliki perkembangan sosioemosional yang baik, sedangkan tekanan akademik berlebihan dan perbandingan sosial di media digital dapat menimbulkan rasa rendah diri. Oleh karena itu, guru, orang tua, dan sekolah perlu memberikan dukungan emosional, menciptakan pembelajaran yang suportif, serta mendampingi penggunaan teknologi digital secara bijak agar perkembangan sosioemosional anak dapat berkembang secara optimal.

Saran

1. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan memberikan perhatian, dukungan emosional, dan penghargaan terhadap usaha anak agar anak memiliki rasa percaya diri serta tidak mudah merasa rendah diri. Orang tua juga perlu mendampingi penggunaan teknologi digital dan media sosial secara bijak.

2. Bagi Guru

Guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, suportif, dan tidak memberikan tekanan akademik yang berlebihan. Guru juga diharapkan memberi kesempatan kepada anak untuk bekerja sama, berdiskusi, dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki.

3. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, dan ramah anak untuk mendukung perkembangan sosioemosional siswa. Program sekolah juga perlu diarahkan pada penguatan karakter, kerja sama, disiplin, dan kemampuan sosial anak.

4. Bagi Anak

Anak diharapkan mampu mengembangkan sikap percaya diri, menghargai diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan teknologi digital secara positif untuk mendukung proses belajar dan interaksi sosial yang sehat.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai perkembangan sosioemosional anak usia sekolah dasar dengan menggunakan metode penelitian yang lebih beragam serta meninjau pengaruh faktor lain, seperti lingkungan budaya, pola asuh, dan perkembangan teknologi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, S. (2024). Parental Support Dalam Konsep Psikologi Perkembangan Piaget Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *PREMIERE: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 45–56.
- Aisyaroh, N., & Ediyono, S. (2023). Gambaran Kesehatan Mental Remaja Di Sekolah Pesantren. *Professional Health Journal*, 4(2), 372–379.
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Fitri, A., & Rizki, P. N. (2024). Social Dynamics of Elementary School Students : The Impact of TikTok in the Digital Age. 8(2), 193–201.
- Apriyanto, S. C., Restian, A., Prastika, S. D., & Malang, M. (2025). Model Penguatan Perkembangan Sosial Dan Dan Empatik Di Sekolah Dasar. *IV*, 107–113.
- Chen, M., & Xiao, X. (2022). The effect of social media on the development of students ' affective variables. *Frontiers in psychology*, 13, 1010766.
- Corradi, R. B. (2024). Psychoanalytic contributions to psychodynamic psychiatry and psychotherapy: Erik Erikson's psychosocial developmental theory. *Psychodynamic Psychiatry*, 52(1), 18–24.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Fauzi, I. (2026). *Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar*. CV Eureka Media Aksara.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.
- Kamilla, K. N., Nur, A., Saputri, E., Fitriani, D. A., & Az, S. A. (2022). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. *Early Childhood*, 3(2), 77–87.
- Kowal, R. R., Karamoy, I. O., & Damita, Y. (2025). Peran Strategis Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak : Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis. *Inculco Journal of Christian Education*, 5(2), 249–262.
- Marisa, L., Raharjo, T. J., Wardani, S., Semarang, U. N., Emosional, K. S., & Sains, L. (2024). Pengembangan Modul Ajar Ips Kompetensi Sosial Emosional. *ELSE: Elementary School Education*. 8(1), 61–72.
- Mootalu, K., Iloju, R., & Yusuf, I. (2024). Penerapan Teori Erik Erikson dalam Pendidikan: Perspektif Psikologi Perkembangan. *Tarqiyah: Journal of Islamic Education*. 2(2), 94–100.
- Najrul Jimatul Rizki. (2024). Penerapan teori perkembangan sosial dan kepribadian Erikson dalam pendidikan: Pendekatan psikososial untuk optimalisasi pembelajaran. *EPISTEMIC: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(3), 462–481.
- Regiana, R. (2025). Penyebab dan Dampak Gangguan Kesehatan Mental terhadap Konflik dan Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11

(03), 212-227.

- Silfiya, I. (2024). Penggunaan Teknologi dalam Dunia Pendidikan Tanpa Menghilangkan Nilai-Nilai Sosial. *Journal on Education*, 07(01), 2554–2568.
- Situmorang, D. Y. (2023). Penggunaan media sosial sebagai alat bantu pembelajaran dan pengaruhnya terhadap interaksi siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(2), 110–119.
- Syaikhuna, N. M., & Lestari, D. (2026). Efektivitas Model Pembelajaran dalam Pendekatan Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1).
- Triwulandari, Agusdianita, O. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila terhadap Perkembangan Sosial Emosional di Kelas V SDN 20 Kota Bengkulu. *Social, Humanities, and Educational Studies*, 7(3), 1021–1028.
- Wahyuni, S. (2025). *Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah dan Implikasinya terhadap Kesehatan Mental : Tinjauan Teori Erikson dan Tantangan Kontemporer*. *Jurnal Psikologi Jambi*, 10(02), 85–114.
- West, M., Rice, S., Vella-brodrick, D., West, M., Rice, S., Adolescent, D. V., West, M., & Rice, S. (2023). Adolescent social media use : cultivating and constraining competence. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 18(1).
- Wu, S., & Song, T. (2026). *Effects of affective vs . instructional teacher scaffolding on preschoolers ' emotional engagement and social attention in picturebook reading*. *Frontiers in Psychology*, 17, 1743106.